

PELAKSANAAN EVALUASI RANAH AFEKTIF MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 1 SUMATERA BARAT

Mursalin

Guru SMA Negeri 1 Sumatera Barat

e-mail: mur_saleem99@yahoo.com



***Abstract:** This study was purposed at indentifying the implementation of affective assessment in Islamic education of State High School 1 West Sumatera. This study was used qualitative case study approach by applying observation, interview, and documentation on collecting data. The data were analyzed by using qualitative analysis based on Miles and Huberman's theory. The results obtained in this study indicate that the teachers had applied affective assessment very well. The teachers did not only focus on cognitive aspect but also on affective aspect. The steps of affective assessment were planning, implementing, analyzing and reporting the result of assessment.*

***Keywords:** Affective Assessment, Islamic Education, High School, West Sumatera*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting yang harus diperhatikan secara serius. Banyak kritikan baik itu dari praktisi pendidikan, akademisi maupun dari masyarakat tentang sistem pendidikan di Indonesia. Kritik tersebut mulai dari sistem yang berubah-ubah ketika ganti menteri pendidikan, kurikulum yang kurang tepat dan tidak sesuai dengan kebutuhan dunia kerja sampai dengan evaluasi pendidikan yang lebih mengutamakan aspek kognitif (Tayibnapis, 2000).

Kritik berbagai pihak tersebut merupakan hal yang wajar, sebab evaluasi merupakan kerangka dasar untuk mengetahui kualitas

dan mutu pendidikan. Hal tersebut karena evaluasi terkait dengan keseluruhan proses belajar mengajar (Purwanto, 1994). Evaluasi merupakan bagian dalam proses pendidikan. Evaluasi pencapaian belajar siswa tidak hanya mencakup aspek-aspek kognitifnya saja, akan tetapi juga menyangkut sikap serta internalisasi nilai-nilai yang perlu ditanam dan dibina melalui mata pelajaran yang diberikan. Tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui perbedaan kemampuan peserta didik dan mengukur keberhasilan mereka baik secara individu maupun secara kelompok (Thoha, 2003).

Melihat pentingnya evaluasi pendidikan, khususnya mengukur kegiatan belajar

mengajar, maka evaluasi pendidikan harus dilakukan pada semua mata pelajaran. Evaluasi dilaksanakan tidak hanya mengukur aspek kognitif dan psikomotorik, namun juga harus mencakup aspek afektif.

Akan tetapi yang sering terjadi di sekolah-sekolah sekarang ini adalah guru lebih banyak fokus menilai kognitif siswa, termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Padahal tujuan pembelajaran Pendidikan Agama lebih banyak menitikberatkan pada perubahan tingkah laku dan akhlak mulia. Oleh karena itu melalui penelitian ini penulis mencoba menelusuri bagaimana evaluasi ranah afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh Guru PAI di SMA Negeri 1 Sumatera Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakan evaluasi ranah afektif yang dilakukan oleh guru PAI di SMA Negeri 1 Sumatera Barat.

EVALUASI RANAH AFEKTIF

Solihatin dan Raharjo (2005) mendefinisikan penilaian sebagai serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa. Kegiatan penilaian dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga diperoleh informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang SNP, penilaian didefinisikan sebagai

suatu proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Kemudian Wuri Wuryandani mengartikan penilaian sebagai proses pembuatan keputusan nilai keberhasilan dalam pembelajaran melalui kegiatan pengukuran atau perbandingan dengan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan.

Penilaian dapat didefinisikan sebagai serangkaian proses pengumpulan dan pengolahan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa yang meliputi tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Informasi yang diperoleh kemudian dianalisis serta ditafsirkan untuk menentukan keputusan nilai keberhasilan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

Berdasarkan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan, penilaian hasil belajar siswa pada jenjang Pendidikan Dasar didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut 1) sah, berarti data penilaian mencerminkan kemampuan siswa yang diukur; 2) objektif, berarti penilaian dilaksanakan mengacu pada prosedur dan kriteria yang jelas serta tidak dipengaruhi subjektivitas guru; 3) adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan siswa karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi,

dan gender; 4) terpadu, berarti penilaian yang dilakukan oleh guru merupakan salah satu komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran; 5) terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan diketahui oleh pihak yang berkepentingan (siswa); 6) menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian yang dilakukan guru mencakup semua aspek kompetensi menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan siswa; 7) sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku; 8) beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; 9) akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Krathwohl (Zubaedi, 2011) membagi level ranah afektif ke dalam lima taksonomi yaitu *receiving*, *responding*, *valuing*, *organization*, dan *characterization*. Kelima taksonomi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut 1) penerimaan (*receiving*) meliputi a) kesiapan untuk menerima (*awareness*), yaitu munculnya kesiapan untuk berinteraksi dengan stimulus (fenomena atau objek yang dipelajari). Ditandai dengan kehadiran dan usaha untuk memberi perhatian pada stimulus; b) kemauan untuk menerima

(*willingness to receive*), yaitu usaha untuk memusatkan perhatian pada stimulus; dan c) mengkhususkan perhatian (*controlled or selected attention*), mengkhususkan perhatian pada fokus tertentu misalnya warna, suara atau kata-kata saja; 2) sambutan (*responding*) meliputi a) kesiapan menanggapi (*acquiescence of responding*) contohnya mengajukan pertanyaan, menaati peraturan lalu lintas dll; b) kemauan menanggapi (*willingness to respond*), yaitu usaha untuk melihat hal-hal khusus dalam bagian yang diperhatikan; dan c) kepuasan menanggapi (*satisfaction in response*), yaitu adanya kegiatan yang berhubungan dengan usaha untuk memuaskan keinginan untuk mengetahui contohnya bertanya, membuat gambar, memotret dll; 3) penilaian (*valuing*) yang meliputi a) menerima nilai (*acceptance of value*), merupakan kelanjutan dari kepuasan menanggapi yang lebih intensif; b) menyeleksi nilai yang lebih disenangi (*preference for a value*) yang ditunjukkan dengan usaha untuk mencari sesuatu yang dapat memuaskan; dan c) komitmen yaitu keyakinan terhadap suatu nilai dengan alasan tertentu yang muncul setelah melalui pengalaman-pengalaman. Komitmen ditunjukkan dengan rasa senang, kagum, terpesona. Misalkan kagum atas keberanian seseorang, menunjukkan komitmen terhadap nilai keberanian yang dihargainya.

Selanjutnya 4) pengorganisasian (*organization*) yang meliputi a) konseptualisasi nilai, yaitu keinginan untuk menilai hasil karya orang lain; dan b) pengorganisasian sistem nilai, yaitu menyusun nilai dalam suatu sistem nilai dengan urutan tingkatan sesuai dengan urutan kepentingan atau kesenangan pada masing-masing siswa; dan 5) karakterisasi (*characterization*) terdiri dari a) generalisasi, yaitu kemampuan untuk melihat suatu masalah dari sudut pandang tertentu; dan b) karakterisasi, yaitu mengembangkan pandangan hidup tertentu yang membentuk kepribadian.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ranah afektif memiliki lima jenjang hasil belajar. Lima jenjang tersebut dimulai dari tingkat paling sederhana hingga yang paling kompleks. Kelima jenjang tersebut antara lain *receiving* atau penerimaan, *responding* atau sambutan, *valuing* atau penilaian, *organization* atau pengorganisasian, dan *characterization* atau karakteristik nilai.

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama.

Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengalaman nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT. dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri 1) lebih menitikberatkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi; 2) mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia; dan 3) memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan

(Permendiknas No. 22 Tahun 2006). Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk 1) menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT; dan 2) mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah (Djamarah, 1997).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk *field research* yang menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. *Field research* yang dimaksudkan di sini yaitu pengumpulan data yang dilakukan ditempat terjadinya gejala yang diselidiki (Azwar, 2004). Sedangkan menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini meminta informasi yang bersifat deskriptif dalam bentuk uraian yang menggambarkan keadaan, proses, atau peristiwa tertentu bukan dalam bentuk angka-angka atau kuantitatif (Subagyo, 1991).

Objek penelitian ini adalah perencanaan, pelaksanaan serta pelaporan hasil evaluasi afektif pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Sumatera Barat. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pengamatan (Subagyo, 1991). Observasi dilakukan untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan evaluasi ranah afektif pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Sumatera Barat. Observasi dilakukan tidak hanya ketika pembelajaran di kelas berlangsung namun juga diluar kelas.

Wawancara merupakan suatu metode penelitian yang meliputi pengumpulan data melalui interaksi verbal secara langsung antara pewawancara dengan responden (Sevilla, dkk., 1993). Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan evaluasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya ranah afektif di SMA Negeri 1 Sumatera Barat. Selanjutnya dokumentasi adalah metode yang menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan lain-lain.

Analisis data yang digunakan adalah deskriptif analisis, yaitu dalam bentuk laporan dan uraian deskriptif bukan dalam

bentuk angka-angka. Pada teknik ini, data yang diperoleh secara sistematis dan objektif melalui wawancara, observasi dan dokumentasi diolah dan dianalisis dengan karakteristik penelitian kualitatif, yaitu secara induktif sesuai dengan teori Miles dan Huberman (1994) yaitu (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sumatera Barat dilakukan terlebih dahulu dengan membuat perencanaan pembelajaran termasuk merumuskan tujuan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Setelah dirumuskan tujuan pembelajaran, kemudian guru melakukan proses pembelajaran dengan berpedoman kepada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dirumuskan sebelumnya. Setelah proses pembelajaran selesai, kemudian guru PAI melakukan evaluasi kognitif dengan beragam teknik yang ada, seperti tes lisan dan tes tertulis.

Pada penilaian afektif, guru melakukan penilaian tidak hanya selama proses pembelajaran berlangsung saja. Akan tetapi penilaian dilakukan sejak mereka mendapatkan materi pelajaran sampai mereka selesai belajar di SMA Negeri 1 Sumatera Barat. Penilaian afektif dilakukan

tidak hanya di dalam kelas saja, namun dilakukan 24 jam penuh karena SMA Negeri 1 Sumatera Barat bersifat *boarding school* (sekolah berasrama) sehingga seluruh siswa yang sekolah di SMA Negeri 1 Sumatera Barat wajib untuk tinggal di asrama sekalipun rumahnya dekat dengan kompleks SMA Negeri 1 Sumatera Barat. Dengan adanya sistem *boarding school* lebih memudahkan guru PAI untuk menilai afektif siswa.

Penilaian afektif terhadap siswa tidak hanya dilakukan oleh guru PAI saja namun juga bekerja sama dengan pembina asrama dan wali kelas. Wali kelas fokus memberikan penilaian dari sikap siswa khususnya ketika jam sekolah dan pembina asrama memberikan penilaian kepada siswa ketika siswa sudah berada di lingkungan asrama dari siswa pulang sekolah sampai akan pergi ke sekolah esok harinya.

Dari hasil penelitian dengan menggunakan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat diketahui bahwa pelaksanaan evaluasi dilakukan beberapa tahap. Tahap tersebut dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, analisis sampai pelaporan hasil evaluasi.

1. Perencanaan

Sebelum dilaksanakan evaluasi afektif, terlebih dahulu guru PAI membuat perencanaan tentang aspek apa saja yang

akan dinilai. Biasanya aspek yang dinilai oleh guru PAI tersebut adalah sikap dan perilaku keagamaan. Kemudian juga ditentukan waktu pelaksanaan evaluasi, yaitu ketika proses pembelajaran dikelas berlangsung dan diluar kelas (hasil belajar).

2. Pelaksanaan Evaluasi

Seperti yang direncanakan oleh guru PAI, bahwa ada dua aspek afektif yang dinilai oleh guru, yaitu sikap dan perilaku keagamaan. Adapun pelaksanaannya adalah sebagai berikut.

a. Sikap

Sikap siswa diperhatikan dan dinilai oleh guru PAI tidak hanya ketika berada di dalam kelas sewaktu proses pembelajaran berlangsung saja, namun juga dilakukan dan dinilai ketika peserta didik sudah berada di luar kelas antara lain 1) sikap terhadap mata pelajaran PAI yaitu ketika mengikuti proses belajar mengajar dikelas terlihat dari keseriusan siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan cara membawa buku catatan dan buku pelajaran PAI; 2) sikap terhadap guru yaitu terlihat baik dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran siswa terlihat patuh dan tenang ketika guru menjelaskan materi pelajaran. Siswa juga patuh dan

mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Ketika ada siswa yang meribut dan ditegur oleh guru mereka langsung diam; dan 3) sikap terhadap proses pembelajaran yaitu dapat terlihat selama pembelajaran berlangsung mulai dari kegiatan pembukaan sampai kegiatan penutup pelajaran. Sebagian besar siswa memiliki minat yang tinggi dan terlihat aktif serta antusias mengikuti jalannya pembelajaran. Sedangkan siswa yang kurang berminat terlihat melakukan aktifitas lain, seperti meribut, membuat gambar bahkan ada yang mengantuk.

b. Perilaku keagamaan

Perilaku keagamaan yang dimaksud adalah setiap aktivitas keagamaan yang wajib dan yang dianjurkan oleh siswa. Setiap kegiatan wajib apabila tidak dilakukan oleh siswa maka akan mengurangi nilai siswa tersebut dan bahkan diberi sanksi yang mendidik. Kegiatan wajib itu antara lain, shalat berjamaah setiap waktu ke masjid, puasa di bulan ramadhan, dan mengikuti rangkaian kegiatan keagamaan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah dan asrama. Diantara kegiatan tersebut antara lain, membaca al-matsurat satu kali dalam seminggu, muhadaroh satu kali seminggu, mabit satu kali sebulan, halaqah tahfiz, dan halaqah asrama.

Sedangkan aktifitas yang dianjurkan untuk dilakukan oleh siswa akan memberikan nilai tambah bagi siswa tersebut namun apabila tidak dikerjakan tidak akan mengurangi nilainya. Diantara aktifitas yang dianjurkan tersebut antara lain, puasa sunnah, baca al-matsurat setiap hari, sholat tahajjud setiap hari, sholat dhuha setiap hari.

Setiap kegiatan keagamaan baik yang wajib dilakukan dan dianjurkan untuk dilakukan tercatat diatas lembaran kertas. Untuk sholat lima waktu setiap siswa akan dicek kehadirannya oleh masing-masing ketua kelas setelah sholat berjamaah selesai dilaksanakan di masjid. Untuk kegiatan-kegiatan lain biasanya dievaluasi setiap minggunya.

3. Analisis

Setelah semua data didapatkan, kemudian dianalisis. Analisis data dilakukan oleh guru PAI, wali kelas dan pembina asrama. Analisis data dilakukan dengan melihat rekapitulasi data dan mencocokkan dengan standar minimal yang harus mereka capai. Sebagai contoh, untuk sholat berjamaah standar minimal yang harus mereka capai adalah setiap waktu kecuali jika siswa tersebut ada halangan yang *syar'i* (dapat dimaafkan). Namun jika ada yang tidak ikut shalat

berjamaah tanpa ada alasan yang dibenarkan maka poin siswa tersebut akan berkurang. Begitu juga dengan kegiatan keagamaan yang dianjurkan. Apabila siswa tersebut sering menjalankan puasa sunah, maka point siswa tersebut akan bertambah. Namun, jika tidak dikerjakan tidak akan mengurangi pointnya.

4. Pelaporan Hasil Evaluasi

Data yang telah selesai dianalisis diberikan kepada guru PAI dan juga ada pertinggalnya untuk pembina asrama dan wali kelas. Tugas guru PAI melaporkan nilai afektif siswa kepada wali kelas untuk dicantumkan dalam nilai rapor. Selain itu guru PAI juga memberikan laporan hasil evaluasi afektif siswa kepada kepala sekolah. Sedangkan tugas wali kelas dan pembina asrama adalah menyampaikan laporan perkembangan afektif siswa kepada orang tua yang bersangkutan untuk sama-sama diketahui dan ditindaklanjuti.

Dalam pembinaan afektif siswa, orang tua juga turut dilibatkan oleh pihak sekolah. Setiap perbuatan siswa yang kurang baik juga dilaporkan kepada orang tua agar juga diberi nasehat oleh orang tua supaya anaknya bisa berubah ke arah yang lebih baik. Selama siswa berada di rumah terutama

saat liburan, orang tua juga diminta untuk mengawasi dan memastikan anaknya tetap menjalankan program-program ibada yang telah ditetapkan di sekolah. Hal ini bertujuan agar sikap dan kegiatan keagamaan yang telah dilakukan oleh siswa tidak hanya berlaku disekolah saja, namun diharapkan tumbuh kesadaran melalui pembiasaan untuk melaksanakan program-program tersebut dengan sepenuh hati.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di atas, ditemukan bahwa penilaian afektif yang dilakukan di SMA Negeri 1 Sumatera Barat sudah sesuai dengan prosedur yang seharusnya. Sebagian besar guru PAI lebih banyak memberikan tekanan dan evaluasi bidang kognitif semata dan mengabaikan penilaian afektif. Sekalipun ada penilaian afektif, guru cenderung memberikan penilaian ketika proses pembelajaran berlangsung saja. Akan tetapi di SMA Negeri 1 Sumatera Barat tidak seperti itu yang dilakukan oleh guru PAI. Guru PAI melaksanakan evaluasi ranah afektif tidak hanya sewaktu proses pembelajaran di kelas, namun 24 jam selama siswa berada disekolah tersebut.

Evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI ini sudah sangat tepat karena pembentukan karakter dan pencapaian akhlak mulia

tidak bisa dilakukan dikelas saja, namun harus diawasi dalam kehidupan sehari-hari. Adanya pengawasan dan penilaian sepanjang waktu ini dapat menjadikan karakter tersebut tertanam dalam diri siswa sehingga siswa menjadi orang yang berkarakter baik, agamis dan berakhlak mulia. Hal ini juga sesuai dengan visi SMAN 1 Sumatera Barat yaitu “Terwujudnya lulusan yang unggul dalam iptek berbasis karakter dan imtaq.”

Dari pengamatan peneliti, sikap siswa sangat sopan yang menyapa siapa saja yang ditemui dan menyalami serta mencium tangan orang yang lebih tua darinya. Selain itu dalam bertutur kata penulis tidak mendengar adanya kata-kata kotor yang dilontarkan oleh siswa. Dan aktifitas sholat wajib secara berjamaah dilakukan oleh siswa tanpa dipaksakan. Siswa hanya diingatkan bahwa waktu sholat sudah masuk lalu siswa dengan penuh kesadaran menghentikan aktifitasnya untuk bersegera ke masjid melaksanakan sholat secara berjamaah.

Namun tidak semua guru yang mendukung pelaksanaan program pembinaan ini. Masih ada guru yang terlalu fokus dalam pembinaan aspek kognitif siswa sehingga mengenyampingkan aspek afektif siswa. Hal ini dapat menjadi batu sandungan dalam pembinaan akhlak siswa karena program yang telah dirancang tidak dapat berjalan secara maksimal.

Masalah ini akan dapat teratasi jika guru tersebut menyadari bahwa aspek kognitif penting menjadi fokus pendidikan karena berdasarkan temuan Daniel Goleman bahwa kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% dari kesuksesan seseorang (Goleman, 2004). Ternyata penemuan terbaru seperti yang diungkapkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshal dalam Taufik menjelaskan bahwa ada aspek *spiritual intelligence* (kecerdasan spiritual) sebagai aspek ketiga sekaligus aspek penyempurna dari dua aspek sebelumnya yaitu IQ dan EQ (Taufik, 2004).

Yahya menyebutkan apabila seseorang cerdas secara spiritual yang menjalankan dengan sepenuh hati aspek-aspek indikator yang tercantum didalamnya (iman, Islam, dan ihsan), maka kecerdasan intelektual dan emosional akan turut menyertainya (Yahya, 2004).

KESIMPULAN

Dari penelitian yang peneliti lakukan mengenai analisis evaluasi ranah afektif pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Sumatera Barat dapat disimpulkan bahwa kegiatan evaluasi khususnya aspek afektif sudah terlaksana dengan baik. Guru mata pelajaran PAI sudah melakukan berbagai perencanaan dan persiapan sebelum berlangsungnya proses pembelajaran.

Selain itu guru PAI sudah melibatkan wali kelas dan pembina asrama dalam melakukan penilaian afektif sehingga penilaian dapat dilakukan maksimal. Penilaian tidak hanya dilakukan ketika berlangsungnya proses pembelajaran di kelas, namun juga dilakukan di luar kelas yang dilakukan oleh pembina asrama.

Guru PAI juga melibatkan serta memberikan laporan mengenai perkembangan akhlak dan karakter siswa kepada orang tua siswa sebagai bentuk tindak lanjut dan keterlibatan orang tua terhadap pembinaan akhlak dan karakter siswa. Dengan adanya kerjasama tersebut diharapkan akhlak mulia tertanam dalam diri siswa sekalipun dia sudah menamatkan studinya di SMAN 1 Sumatera Barat.

KEPUSTAKAAN ACUAN

Azwar, Saifuddin. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Goleman, D. 2004. *Emotional Intelligence: Kecerdasan emosional, mengapa EI lebih penting dari pada IQ*. Alih bahasa: T. Hermaya. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.

- Jaya, Yahya. 2004. *Spiritualisasi Islam, Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*. Bandung: CV. Ruhama
- Miles, Mathew B & Huberman, A. Michael. (1994). *Qualitative Data Analysis. An Expanded Sourcebook Second Edition*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Pasiak, Taufik. 2004. *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurosains dan Al-Quran*. Bandung: Mizan
- Peraturan Menteri Nomor 22 tahun 2006. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan
- Purwanto, Ngalim. 1994. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sevilla, Consuelo G. dkk. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: UII Press
- Solihatini, Etin dan Raharjo. 2005. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara
- Subagyo, Joko. 1991. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tayibnapi, Farida Yusuf. 2000. *Evaluasi Program*. Jakarta: Rineka Cipta
- Thoha, Chabib. 2003. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada